

## BAB II

### KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk melakukan penelitian terhadap artikel Pendaftaran Pemilu 2024, peneliti memerlukan kajian terdahulu yang relevan. Dengan membaca dan memahami kajian tersebut, peneliti dapat menemukan celah penelitian yang kemudian akan diisi dengan penelitian ini. Bagian penelitian terdahulu akan dibagi menjadi dua poin yang merepresentasikan keseluruhan kajian.

##### 2.1.1 Polarisasi Pemberitaan Pemilu di Media

Studi mengenai pemberitaan pemilu di Indonesia banyak membahas tentang polarisasi media yang terjadi pada pemilu-pemilu terdahulu. Penelitian mengenai pemilu sebelumnya, yaitu Pemilu 2014, salah satunya dilakukan oleh Fahadi (2019), yang meneliti fungsi kepemilikan media oligarki pada media televisi. Fahadi melakukan perbandingan terhadap TV One dan Metro TV, untuk mencari tahu pengaruh kepemilikan oligarki media televisi terhadap produksi berita kedua media.

Hasil penemuan RemoTivi yang dijabarkan oleh Fahadi (2019) adalah adanya ketidakberimbangan yang terlihat dalam pemberitaan mengenai kandidat Pilpres 2014. Reportase TV One, menurut RemoTivi (p. 81), terlihat mendukung kandidat Presiden-Wakil Presiden Prabowo-Hatta Rajasa. Di sisi lain, Metro TV melakukan reportase berlebih untuk kandidat Presiden-Wakil Presiden Joko Widodo-Jusuf Kalla.

Bentuk polarisasi pemberitaan kedua media terus berlanjut hingga proses pemilihan telah selesai. Mengutip *Bisnis.com*, Fahadi (2019, p. 82) mengungkapkan bahwa pada proses penghitungan suara cepat (*quick count*), TV One mendeklarasikan kemenangan sementara Prabowo-Hatta, sedangkan Metro TV di waktu yang bersamaan

memublikasi kemenangan Jokowi-Jusuf. Hingga tahap terakhir ini, Fahadi menyebutkan bahwa para pemilik media ini “bahkan tidak berusaha secara halus dalam menggunakan media mereka sebagai perwujudan agenda politik mereka” (p. 83).

Fahadi (2019, p. 83) menyebutkan adanya indikasi oligarki media, berdasarkan bentuk kontrol yang diperlihatkan oleh pemilik TV One dan Metro TV. Pemilik oligarki media ini, menurut Tapsell (2015, p. 33), cenderung membentuk berita dan informasi untuk mendukung kepentingan mereka. Hal ini dapat memungkinkan adanya permainan pemilik media dalam mengurangi atau mempersempit informasi yang dikeluarkan, terlebih lagi jika informasi tersebut dapat merugikan mereka.

Penelitian mengenai pemilu selanjutnya dilakukan oleh Ichlas (2020), yang meneliti pelaksanaan independensi media televisi dalam memberitakan Pilpres 2019. Berbeda dengan Fahadi, Ichlas lebih menitikberatkan penelitiannya pada penerapan independensi berbasis teori dan undang-undang.

Pada penelitiannya, Ichlas (2020, p. 58) menemukan adanya pelanggaran pada prinsip keberimbangan/imparsialitas pada penerapan reportase keseluruhan televisi untuk Pilpres 2019. Ketidakberimbangan ini dianggap tidak konsisten dengan Pasal 5 huruf (i) Undang-Undang No. 32 Tahun 2022 tentang Penyiaran yang menyebutkan tugas penyiaran media untuk memberikan informasi yang berimbang. Di sisi lain, Ichlas secara spesifik menyebutkan adanya penyiaran televisi yang tidak independen dan berbau politik, yang tidak sesuai dengan Pasal 6(d) Undang-Undang No. 40 tahun 1999 tentang Pers, yang menyebutkan tugas media untuk mengawasi, mengkritik, dan membenarkan informasi untuk kepentingan publik, bukan pemilik media televisi.

### 2.1.2 Celah Studi pada Penelitian Pemberitaan Pemilu

Riset yang dilakukan oleh Fahadi (2019) dan Ichlas (2020) memberikan hasil yang serupa. Kedua penelitian tersebut menyebutkan adanya ketidakberimbangan oleh media televisi yang memberitakan Pemilu 2014 dan 2019. Kedua penelitian tersebut menggunakan satu teori yang sama, yakni *agenda setting*. Meski begitu, metode penelitian Fahadi merupakan studi kasus, yang terfokus pada 2 (dua) media televisi saja untuk Pemilu 2014, sementara Ichlas menggunakan analisis induktif dengan menghubungkan teori-teori terpilih dengan realitas pemberitaan televisi pada Pilpres 2019.

Meski terdapat satu poin di mana hasil kedua penelitian tersebut saling bersinggungan, Fahadi dan Ichlas belum dapat memetakan penggunaan tema dan narasumber yang muncul dalam pemberitaan yang mereka pilih untuk diteliti. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian Buckton et al. (2018) sebagai acuan pertanyaan penelitian dan teknik analisis (*discourse network analysis*). Dengan melakukan kajian ini, peneliti berusaha menjabarkan gambaran pemilihan tema dan narasumber pada dua media daring, *Medcom.id* dan *CNNIndonesia.com*, untuk melanjutkan hasil penelitian Fahadi (2019) dan Ichlas (2020).

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Tahun	Penulis	Judul	Teori	Metode	Hasil
2018	Christina Buckton, Gillian Fergie, Philip Leifeld, dan Shona Hilton	A discourse network analysis of UK newspaper coverage of the “sugar tax” debate before and after the announcement of the Soft Drinks Industry Levy		Kualitatif – Analisis Wacana Jaringan	Pemangku kepentingan industri kurang bersatu dalam jaringan terutama sebelum pengumuman pajak gula. Jamie Oliver muncul sebagai pemangku kepentingan yang dominan, dengan para advokat kesehatan masyarakat
2019	Prasakti Ramadhana Fahadi	Oligarchic Media Ownership and Polarized Television Coverage in Indonesia’s 2014	Teori Agenda Setting	Kualitatif – Studi Kasus	TV One dan Metro TV gagal mematuhi prinsip jurnalistik yang ideal pada penyiaran berita tentang dua kandidat presiden. Kepemilikan media oligarki terlihat

		Presidential Election			sangat memengaruhi produksi konten oleh TV One dan Metro TV
2020	Rudy Iskandar Ichlas	Questioning the Independence of Media Coverage in the 2019 Elections	Teori Keadilan Distributif Aristoteles (Grand Theory), Teori Pemilu (Middle Theory), dan Teori Komunikasi Agenda Setting (Applied Theory)	Kualitatif – Analisis Induktif	Pelaksanaan liputan media televisi pada Pilpres 2019 menunjukkan adanya kegagalan dalam asas imparialitas jurnalistik. Hal ini tidak sesuai dengan Pasal 5 huruf (i) Undang-Undang No. 32 Tahun 2022 tentang Penyiaran yang menyebutkan tugas media untuk memberikan informasi yang berimbang.

## 2.2 Analisis Wacana Jaringan (*discourse network analysis*)

Penelitian terhadap artikel Pemilu 2024 yang dipublikasi media daring *Medcom.id* dan *CNNIndonesia.com* ini dilakukan dengan mengadaptasi analisis *discourse network analysis* (DNA), yang didefinisikan Leifeld (2017, p. 344) sebagai metode ‘serbaguna’ karena menggabungkan metode analisis kualitatif konten berbasis kategori dengan analisis jaringan deskriptif dan inferensial. Fokus dari DNA, menurut Steinfeld (2017, p. 507) adalah pada keterkaitan antar aktor, dalam upaya menggambarkan dinamika kekuasaan, proses arus informasi, atau pembentukan koalisi antar aktor.

Sebagai sebuah metode baru, DNA berakar atau merupakan bentuk spesialisasi dari analisis wacana yang dimediasi komputer. Metode ini bertransformasi mengikuti perkembangan komputer, yang semakin memudahkan proses analisis dan visualisasi data berbasis teks (Steinfeld, 2017, p. 506). Bentuk teks yang dapat dianalisis oleh DNA terdiri dari artikel koran, media cetak, maupun transkrip perdebatan di parlemen (Pratama, 2017, p. 128). Selain itu, dokumen teks ini juga dapat berupa artikel yang kerap dipublikasi pada media daring.

Berbeda dari perangkat lunak untuk analisis isi kualitatif lainnya, DNA secara eksplisit memiliki fungsi untuk menghasilkan data jaringan, terlebih untuk data yang berfokus pada aktor. DNA didesain untuk memberikan

pencatatan aktor pada argument di data teks dan kemudian hasil dari data terstruktur tersebut akan diekspor menjadi jaringan (Leifeld, p. 302).

DNA pada umumnya digunakan dalam penelitian tentang kebijakan pemerintah (Pratama, 2017, p. 128). Metode ini, menurut Leifeld (2017, p. 344), dapat mendeskripsikan wacana dan struktur debat politik serta memperoleh hasil debat yang menarik, seperti tingkat polarisasi, keberadaan koalisi, tindakan perubahan koalisi pada aktor, perantara, kohesi koalisi, dan dinamika perdebatan mengenai kebijakan dari waktu ke waktu. DNA juga diketahui dapat berguna untuk mengoperasionalkan aspek-aspek penting dari kerangka kebijakan publik, yang terdiri dari koalisi advokasi, wacana koalisi, broker kebijakan, siklus perhatian masalah, gelombang politik, atau bingkai (Leifeld, 2017, p. 344).

Sebagai bentuk gabungan dari dua metode, DNA mampu memetakan aktor, pernyataan (*statement*), dan tema (Steinfeld, 2017, p. 508). Aktor dalam DNA didefinisikan Leifeld (2017, p. 304) sebagai seseorang yang berbicara. Tema/konsep diartikan sebagai representasi abstrak dari konten yang sedang didiskusikan. Menurut Steinfeld, hubungan antara dua aktor atau lebih dalam sebuah wacana dapat terlihat ketika aktor-aktor tersebut membagikan tema yang sama. Semakin banyak kesamaan tema yang dibagikan oleh aktor-aktor tersebut, semakin kuat hubungan mereka. Bentuk analisis seperti ini memungkinkan penemuan isu-isu utama, koalisi di sekitar isu, dan hubungan antar aktor berdasarkan agenda bersama yang disebutkan dalam sebuah wacana.

Penelitian mengenai DNA pernah dikaji oleh Christina Buckton, Gillian Fergie, Philip Leifeld, dan Shona Hilton (2018) mengenai pengenalan Retribusi Industri Minuman Ringan (pajak gula) oleh Pemerintah Inggris. Buckton et al. dalam kajiannya berusaha mengidentifikasi jaringan para pemangku kepentingan dan koalisi advokasi yang terlihat dalam artikel koran di Inggris. Dalam penelitian DNA lainnya, Leifeld bersama dengan Fergie, Hilton, dan Ben Hawkins (2018) memetakan koalisi wacana yang muncul

dalam debat Harga Satuan Minimal alkohol di Inggris dengan menganalisis argumen para aktor dalam artikel koran asal Inggris.

Meski berawal dari kegunaannya untuk penelitian mengenai kebijakan, DNA mulai berkembang ke ranah studi lainnya, seperti ilmu komunikasi. Hubungan analisis jaringan dengan ilmu komunikasi dimulai ketika Paul Lazarsfeld mengenalkan konsep pemuka pendapat (*opinion leader*), yaitu individu yang dapat memengaruhi orang lain dalam sebuah kelompok (Eriyanto, 2014, p. 29). Lazarsfeld bersama dengan Robert K. Merton juga mengenalkan konsep homofili, yaitu kecenderungan satu individu untuk berkumpul dengan individu/kelompok lain yang memiliki kemiripan atau karakteristik yang serupa. Konsep ini, menurut McPherson et al. dalam Eriyanto (2014, p. 29), kemudian dikembangkan oleh ahli jaringan sosial dan menjadi alasan hubungan konsep ilmu komunikasi dengan jaringan sosial.

Saat ini, DNA digunakan secara luas oleh para peneliti bidang media dan jurnalistik. Penggunaan DNA sebagai alat bantu analisis dapat ditemukan pada beberapa penelitian, seperti kajian mengenai representasi *collaborative governance* yang dilakukan Hidayah dan Wahyunengseh (2021), kajian kelompok berisiko tinggi terinfeksi COVID-19 yang dilakukan Siagian (2020), serta kajian pembingkai dan agenda setting pemberitaan perubahan iklim yang dilakukan Wagner dan Payne (2017).

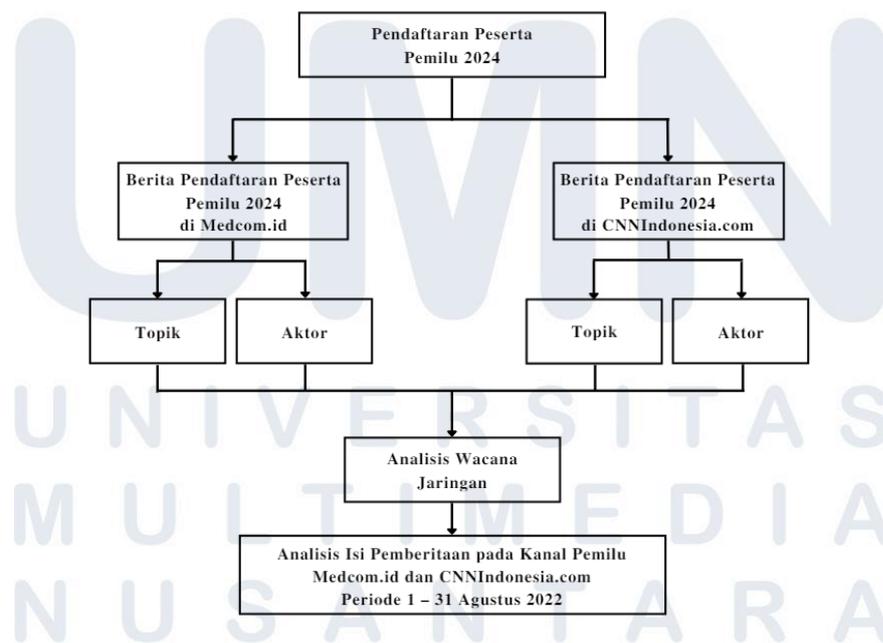
Pada penelitian ini, DNA akan digunakan sebagai perangkat lunak untuk membantu peneliti dalam memetakan topik dan aktor dalam pemberitaan pendaftaran Pemilu 2024 di *Medcom.id* dan *CNNIndonesia.com*. Hasil dari analisis menggunakan DNA akan diolah menjadi gambar dengan perangkat lunak visualisasi Visone.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

### 2.3 Alur Penelitian

Seperti yang telah dijabarkan pada subbab sebelumnya, beberapa media televisi di Indonesia seperti *TV One* dan *Metro TV* dalam penelitian Fahadi (2019) dan Ichlas (2020) belum dapat melakukan asas keberimbangan dalam memberitakan Pemilu 2014 dan 2019. Dengan memasuki tahapan Pemilu 2024, terdapat kemungkinan untuk pola ketidakberimbangan ini ditemukan kembali.

Meski memberikan hasil yang saling bersinggungan, penelitian Fahadi dan Ichlas belum dapat memetakan penggunaan tema dan narasumber yang muncul dalam pemberitaan yang mereka pilih untuk diteliti. Untuk mengetahui apakah pola ketidakberimbangan pada *MetroTV* juga mengakar pada keseluruhan media naungan Media Group, diperlukan adanya penelitian analisis isi lanjutan. Oleh karena itu, peneliti memilih *Medcom.id* dan *CNNIndonesia.com* sebagai objek analisis penelitian ini serta *Discourse Network Analyzer* sebagai perangkat lunak untuk mendukung keterbaruan dalam penelitian pemberitaan pemilu. Peneliti akan berfokus pada analisis komposisi pemilihan topik dan narasumber pada berita Pemilu 2024 periode 1-31 Agustus 2022.



Bagan 2.7 Alur Penelitian